

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bugis sangat mengenal apa yang dinamakan dengan *siri'*. *Siri'* bagi masyarakat Bugis merupakan sebuah konsep kesadaran hukum dan falsafah hidup yang telah meresap di dalam jiwa mereka yang dianggap sakral. Kesakralan itulah yang membuat mereka berusaha mempertahankan dan memperjuangkan *siri'* mereka sekuat tenaga, seperti yang diungkapkan dalam Darmapoetra (2017), orang Bugis berpandangan bahwa karena malu, kita hidup (*siri'mi Narituo*).

Masyarakat Bugis yang sangat menjunjung tinggi *siri'*, lebih senang mati untuk memperjuangkan *siri'*nya daripada hidup, tetapi tanpa memiliki *siri'*. Mereka menganggap bahwa orang yang mati untuk memperjuangkan *siri'* justru lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang hanya berdiam diri tanpa memperjuangkan dan mempertahankan *siri'*nya ketika *siri'*nya dijatuhkan orang lain.

Siri' termasuk ke dalam budaya non material. Menurut Hebding dan Glick (1992) dalam Liliwer (2009), budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma,-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan, serta bahasa. *Siri'* merupakan sebuah nilai yang mengandung konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang mereka anggap baik atau buruk, patut tidak patut, dan benar atau salah yang telah ditetapkan oleh suatu kebudayaan, yaitu budaya Bugis.

Di kalangan masyarakat Suku Bugis, khususnya di Sulawesi Selatan sendiri uang panai' merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang telah melekat kuat dan selalu diturunkan ke tiap generasinya hingga saat ini. Namun, masyarakat Suku Bugis saat ini mulai membuat fungsi uang panai' menjadi melenceng dari fungsi awalnya sebagai bentuk penghargaan kepada pengantin perempuan, kemudian menjadi ajang gengsi bagi keluarga masing-masing. Mereka berpikiran, bahwa semakin besar nominal uang panai' yang didapatkan oleh seorang perempuan Suku Bugis, maka semakin terpandang tinggi pula status keluarga mereka, baik keluarga dari laki-laki maupun keluarga perempuannya.

Gengsi sosial agar dipandang baik oleh orang lain inilah yang menjadi salah satu permasalahan yang mengakibatkan lunturnya nilai luhur masyarakat Bugis yang dikenal dengan budaya *siri'*. Di samping lunturnya nilai budaya *siri'* masyarakat Bugis, budaya *siri'* yang sudah tertanam dalam jiwa-jiwa masyarakat Bugis menjadi tergeser. Tingginya uang panai' yang dipatok keluarga perempuan Bugis merupakan salah satu contoh pergeseran nilai budaya *siri'* masyarakat Bugis.

Di balik tema besar permasalahan uang panai' yang diangkat dan direpresentasikan ke dalam film ini, ada sebuah nilai kebudayaan Suku Bugis yang sebenarnya begitu melekat dalam diri mereka yang disebut dengan *siri'*. Budaya *siri'* di dalam film ini memang tidak banyak ditampilkan dalam film ini. Namun, jika ditelisik lebih dalam, budaya *siri'* ada di balik budaya uang panai'. *Siri'* merupakan rasa malu yang menjelma menjadi harkat, martabat, dan harga diri masyarakat Bugis yang telah dijunjung dan menjadi falsafah hidup dalam

menjalankan hidupnya sebagai manusia. *Siri'* sendiri merupakan suatu bentuk kebudayaan masyarakat Bugis yang termasuk ke dalam budaya non material.

Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan di mana semua orang pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat para pengikutnya melihat diri mereka ke dalam, dan mengatur bagaimana caranya mereka melihat ke luar. Nilai dasar itu merupakan falsafah hidup yang mengantar anggotanya ke mana ia harus pergi (Liliweri, 2009).

Falsafah hidup yang selalu dipegang teguh dan diturunkan terus-menerus ke generasi selanjutnya merupakan sebuah warisan kebudayaan masyarakat. Falsafah hidup merupakan nilai-nilai yang memuat aturan-aturan serta norma-norma hidup yang menjadi pegangan masyarakat yang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis memiliki falsafah hidup yang selalu mereka pegang teguh dan terus-menerus diwariskan kepada generasi selanjutnya yang sering disebut dengan *Siri' na Pacce*. *Siri'* merupakan rasa malu yang menjelma menjadi harkat, martabat, dan harga diri. Sedangkan *Pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut dengan *Passe* memiliki arti rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial.

Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*) merupakan sebuah film yang sarat akan makna budaya. Dengan mengangkat budaya uang panai' dari Suku Bugis, menjadikan film ini sarat akan makna. Selain itu, dalam film ini juga

menampilkan kebudayaan lain dari Suku Bugis, seperti bahasa, makanan, adat pernikahan, dan sebagainya.

Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)* sebenarnya dapat dikatakan sebagai film yang berani karena berani mengangkat isu sosial-budaya yang sangat sensitif di Sulawesi Selatan, khususnya bagi Suku Bugis-Makassar, yaitu budaya uang panai'. Belum lagi, fenomena uang panai' yang tengah menjadi pembicaraan hangat di masyarakat saat ini. uang panai' yang dipersiapkan keluarga calon mempelai laki-laki kepada calon pengantin perempuan Suku Bugis jumlahnya sangat besar, bahkan membuat masyarakat di luar Suku Bugis tercengang.

Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)* adalah sebuah film bergenre drama-komedi-romantis yang dibuat oleh para sineas lokal asal Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Film yang disutradarai oleh Halim Gani Safia dan Asril Sani ini berhasil menembus jajaran *box office* Indonesia dengan menarik minat sekitar 500.000 penonton selama masa penayangannya, meskipun film ini hanya diproduksi secara lokal.

Film berdurasi selama kurang lebih 120 menit ini mengambil *setting* lokasi di berbagai tempat yang berada di Kota Makassar, serta di beberapa tempat di Kabupaten Gowa. Film ini diproduksi selama satu tahun sebelum masa penayangannya dengan memilih pemain yang merupakan masyarakat lokal, sehingga penggunaan dialog yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa Bugis dan Makassar terkesan lebih natural dan tidak kaku.

Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)*, menceritakan tentang perjuangan laki-laki Bugis yang memiliki kehidupan sederhana yang ingin menikahi

kekasihnya yang berasal dari keluarga terpandang, namun terkendala dengan uang panai' yang dipatok oleh keluarga perempuan.

Meskipun film ini cenderung menonjolkan budaya uang panai', namun film ini juga mengangkat mengenai kebudayaan lain masyarakat Bugis, yaitu budaya *siri'* yang merupakan falsafah hidup orang Bugis.

Dalam Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)*, budaya *siri'* ditampilkan secara implisit dan eksplisit. Dalam film ini, secara implisit budaya *siri'* digambarkan sebagai sebuah nilai budaya yang mulai mengalami pergeseran makna awalnya yang merupakan rasa malu dan harga diri yang dimiliki masyarakat Bugis telah menjelma menjadi suatu gengsi sosial agar mendapatkan kedudukan secara sosial yang tinggi di masyarakat, seperti dengan menentukan jumlah uang panai' yang hanya mempertimbangkan bagaimana orang-orang akan memandang keluarga yang diberi uang panai' menjadi lebih tinggi derajat sosialnya. Dalam hal ini, pergeseran makna budaya *siri'*, *siri'* digunakan sebagai salah satu upaya yang dipilih untuk dijadikan sebagai landasan alasan pembenaran suatu tindakan atau perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan menurut aturan-aturan yang berlaku.

Di samping itu, nilai budaya *siri'* yang ditampilkan secara eksplisit, terdapat pada ungkapan-ungkapan yang diucapkan para tokoh pemain Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)* secara langsung. Dialog-dialog tersebut menegaskan bahwa masyarakat Bugis memang memiliki dan masih menganut nilai-nilai budaya *siri'*, meskipun mulai terjadi adanya pergeseran dari nilai budaya *siri'* itu sendiri.

Menurut produser Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*), film ini dibuat untuk menjawab kegelisahan masyarakat, khususnya bagi laki-laki yang ingin menikahi perempuan Bugis karena terkendala uang panai'. Melalui film ini disampaikan bahwa uang panai' bukanlah momok menakutkan dan bukan merupakan ajang gengsi, tetapi bentuk penghargaan dari laki-laki kepada perempuan Bugis.

Di kalangan masyarakat Suku Bugis, khususnya di Sulawesi Selatan sendiri uang panai' merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang telah melekat kuat dan selalu diturunkan ke tiap generasinya hingga saat ini. Namun, masyarakat Suku Bugis saat ini mulai membuat fungsi uang panai' menjadi melenceng dari fungsi awalnya sebagai bentuk penghargaan kepada pengantin perempuan, kemudian menjadi ajang gengsi bagi keluarga masing-masing. Mereka berpikiran, bahwa semakin besar nominal uang panai' yang didapatkan oleh seorang perempuan Suku Bugis, maka semakin terpandang tinggi pula status keluarga mereka, baik keluarga dari laki-laki maupun keluarga perempuannya.

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau pun akal" (Soekanto, 2006: 150).

Dalam Soekanto, Koentjaraningrat (1965) menyampaikan bahwa istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu

colere kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Selain itu, dalam Soekanto, E.B. Tylor (1871) dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya) : Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan cakupan dari banyak hal yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai salah satu anggota masyarakat. Kebudayaan sendiri terdiri dari berbagai hal yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup semua cara atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan yang banyak dan beranekaragam. Tidak hanya kaya pada sektor sumber daya alamnya saja, Indonesia juga kaya akan keanekaragaman budayanya yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, seperti suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Sebagai contoh kecilnya saja hingga tahun 2010, berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laman BPS, terdapat sekitar 1.331 kategori suku yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberagaman budaya inilah yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir, perilaku, serta aturan-aturan yang ada.

Setiap budaya memiliki keunikan dan kekhasan karakternya masing-masing yang membedakan antara budaya satu dengan budaya yang lain, baik

berupa bahasa yang digunakan, logat, pakaian adat, aturan adat, serta pola pikir masyarakatnya. Perbedaan setiap budaya inilah yang menjadi identitas tiap-tiap budaya untuk mempermudah orang-orang dalam mengenali budaya yang berbeda-beda.

Budaya dan komunikasi memiliki kaitan yang erat satu sama lainnya. Pola komunikasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beragam unsur budaya. Dan dengan komunikasi orang-orang akan mampu menafsirkan budaya. Komunikasi menjadi sarana penyampaian budaya-budaya dan dengan komunikasi mampu menjadi perantara kepada generasi-generasi muda penerus bangsa untuk melestarikan budaya yang turun-temurun telah diwariskan kepada mereka.

Sementara itu, Bugis merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan. Suku Bugis termasuk dalam suku melayu muda. Secara geografis, mereka masuk wilayah Sulawesi Selatan pasca terjadinya gelombang migrasi pertama dari daratan Asia (Darmapoetra, 2017:2).

Ciri utama dari kelompok etnik ini (Suku Bugis) adalah bahasa dan adat-istiadat. Pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, dikategorikan pula sebagai orang Bugis.

Sebuah film dibuat dengan maksud dan tujuan dan tertentu. Dengan mengandalkan media audio-visual dan ditambah dengan sinematografi yang tidak biasa, film menjadi salah satu jenis media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan-pesan dalam film.

Dengan kemampuan potensi media film dalam mengkonstruksi pesan, belakangan ini di Indonesia sendiri banyak bermunculan film-film yang mengemas unsur-unsur budaya dari suatu daerah. Para sineas mencoba menyampaikan pesan-pesan yang ada di dalam sebuah budaya suatu daerah agar lebih dikenal lebih luas, tidak hanya di satu daerah tertentu saja.

Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan semata. Disadari maupun tidak, film juga berperan sebagai salah satu media komunikasi massa yang berperan sebagai penyampaian pesan-pesan komunikasi kepada khalayak yang lebih luas. Lebih dari itu, film memiliki daya tariknya sendiri dalam usaha untuk memengaruhi khalayaknya.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau pun akal” (Soekanto, 2009: 150).

Dalam Soekanto (2009), Koentjaraningrat (1965) menyampaikan bahwa istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Selain itu, dalam Soekanto (2009), E.B. Tylor (1871) dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya) : Kebudayaan adalah kompleks yang

mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan cakupan dari banyak hal yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai salah satu anggota masyarakat. Kebudayaan sendiri terdiri dari berbagai hal yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup semua cara atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan yang banyak dan beranekaragam. Tidak hanya kaya pada sektor sumber daya alamnya saja, Indonesia juga kaya akan keanekaragaman budayanya yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, seperti suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Sebagai contoh kecilnya saja hingga tahun 2010, berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laman BPS, terdapat sekitar 1.331 kategori suku yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberagaman budaya inilah yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir, perilaku, serta aturan-aturan yang ada.

Setiap budaya memiliki keunikan dan kekhasan karakternya masing-masing yang membedakan antara budaya satu dengan budaya yang lain, baik berupa bahasa yang digunakan, logat, pakaian adat, aturan adat, serta pola pikir masyarakatnya. Perbedaan setiap budaya inilah yang menjadi identitas tiap-tiap budaya untuk mempermudah orang-orang dalam mengenali budaya yang berbeda-beda.

Budaya dan komunikasi memiliki kaitan yang erat satu sama lainnya. Pola komunikasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beragam unsur budaya. Dan dengan komunikasi orang-orang akan mampu menafsirkan budaya. Komunikasi menjadi sarana penyampaian budaya-budaya dan dengan komunikasi mampu menjadi perantara kepada generasi-generasi muda penerus bangsa untuk melestarikan budaya yang turun-temurun telah diwariskan kepada mereka.

Sementara itu, Bugis merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan. Suku Bugis termasuk dalam suku melayu muda. Secara geografis, mereka masuk wilayah Sulawesi Selatan pasca terjadinya gelombang migrasi pertama dari daratan Asia (Darmapoetra, 2017:2).

Ciri utama dari kelompok etnik ini (Suku Bugis) adalah bahasa dan adat-istiadat. Pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, dikategorikan pula sebagai orang Bugis.

Sebuah film dibuat dengan maksud dan tujuan dan tertentu. Dengan mengandalkan media audio-visual dan ditambah dengan sinematografi yang tidak biasa, film menjadi salah satu jenis media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan-pesan dalam film.

Dengan kemampuan potensi media film dalam mengkonstruksi pesan, belakangan ini di Indonesia sendiri banyak bermunculan film-film yang mengemas unsur-unsur budaya dari suatu daerah. Para sineas mencoba menyampaikan pesan-pesan yang ada di dalam sebuah budaya suatu daerah agar lebih dikenal lebih luas, tidak hanya di satu daerah tertentu saja.

Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan semata. Disadari maupun tidak, film juga berperan sebagai salah satu media komunikasi massa yang berperan sebagai penyampaian pesan-pesan komunikasi kepada khalayak yang lebih luas. Lebih dari itu, film memiliki daya tariknya sendiri dalam usaha untuk memengaruhi khalayaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana narasi mengenai budaya Bugis, khususnya budaya *siri'* masyarakat Bugis dalam Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*) menarasikan Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis dengan menganalisis keseimbangan awal, gangguan, dan keseimbangan akhir menggunakan model narasi Tzevetan Todorov?
2. Bagaimana Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*) menarasikan Budaya *Siri'* masyarakat Bugis dengan menganalisis tujuh karakter narasi dan 31 fungsi narasi menggunakan model narasi Vladimir Propp?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)* menarasikan Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis dengan menganalisis keseimbangan awal, gangguan, dan keseimbangan akhir menggunakan model narasi Tzevetan Todorov.
2. Untuk mengetahui bagaimana Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)* menarasikan Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis dengan menganalisis tujuh karakter narasi dan 31 fungsi narasi menggunakan model narasi Vladimir Propp.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai kajian analisis naratif sebuah budaya dalam film untuk memahami makna apa saja yang terkandung di dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan masukan teoritis bagi akademisi, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi di bidang komunikasi massa, yaitu media film.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan-masukan kepada para sineas perfilman tanah air agar menjadikan dan memaksimalkan media film sebagai salah satu sarana penyampaian pesan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya serta mengembangkan pengetahuan pemikiran yang bermanfaat di seluruh tataran studi ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu dapat menangkap dan memahami makna yang terkandung di dalam *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*).

1.5 Kerangka Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan akumulasi konsep, prinsip, serta nilai yang diterima suatu kelompok masyarakat guna memecahkan masalah maupun membuat keputusan. Pada sisi lain, paradigma juga dapat disikapi sebagai sistematika konsep yang bersifat terbuka, disusun dengan menggunakan perspektif dan pola pemikiran tertentu guna dijadikan kaidah dalam menyiasati realitas dan menemukan pemahaman (Maryaeni, 2008).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dengan realitas yang menjadi objek merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, aliran ini lebih menekankan pada konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut subjek atau pengamat ikut campur dalam menentukan kebenaran tentang

suatu hal (Ardianto dan Q-Anees, 2007). Tujuan penelitian dengan menggunakan paradigma kritis ini adalah sebagai kritik sosial, emansipasi, transformasi, dan penguatan sosial.

1.5.2 *State Of The Art*

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil
1.	Atik Sukriati Rahmah (2014)	Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	Kualitatif- Deskriptif	Analisis narasi terhadap Film 99 Cahaya di Langit Eropa berdasarkan model analisis narasi tiga alur oleh Tzevetan Todorov, maka cerita dalam film ini terdiri atas alur awal, alur tengah, dan alur akhir. Ketiga alur tersebut sesuai jika dikaitkan dengan bentuk aktor komunikasi antar agana dan budaya. Dalam ketiga alur tersebut setidaknya terdapat lima bentuk aktor komunikasi antaragama dan budaya, yaitu: 1.

				<p>Komunikasi antara kelompok etnis yang berbeda ; 2.</p> <p>Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda; 3.</p> <p>Komunikasi antara subkultur yang berbeda; 4.</p> <p>Komunikasi antara suatu subkultur dengan kultur yang dominan; dan 5.</p> <p>Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda. Kelima model komunikasi antaragama dan budaya tersebut tergambar dengan jelas dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dilihat dari dialog para tokoh pemerannya.</p>
2.	Dwi Sanntika (2014)	Narasi Budaya Batak dalam Film Indonesia (Analisis	Kualitatif-Deskriptif	Dengan menggunakan analisis naratif di dalam Film Mursala dapat melihat fenomena mengenai

		Naratif Budaya Batak dalam Film Mursala)		budaya Batak yang digambarkan oleh pembuat film. Sutradara mencoba menarasikan budaya Batak dalam film sesuai dengan Budaya Batak yang ada dan dipercaya pada masyarakat Batak pada umumnya namun dalam film ini sutradara juga menunjukkan kontroversi berdasarkan realitas di masyarakat yang tidak setuju dengan aturan Budaya Batak tersebut.
3.	Shifa Maharani	Analisis Naratif Komunikasi Antarbudaya dalam Film La Tahzan	Kualitatif- Deskriptif	Film La Tahzan mendeskripsikan tahapan proses adaptasi budaya yang dialami sang tokoh selama berada di Jepang. Sang tokoh harus mampumenghadapi

				<p>gegar budaya (<i>culture shock</i>). Film La Tahzan memvisualisasikan realitas kehidupan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda agama dan budaya. Dengan seiringnya perjalanan sang tokoh pun mulai terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan baik.</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, pada masing-masing penelitian terdapat persamaan dan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Sukriati Rahmah tahun 2014 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa*” memiliki persamaan terletak pada metode penelitiannya, yaitu menggunakan metode kualitatif dan analisis narasi (*narrative analysis*). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terdapat pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah Film 99 Cahaya di Langit Eropa, sedangkan penelitian saat ini subjek penelitiannya adalah Film *Uang Panai*’ (*Uang Mahal/Mahar*). Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada objek penelitiannya, jika penelitian terdahulu

menjadikan potongan adegan visual maupun narasi dialog yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, maka penelitian saat ini menjadikan potongan adegan visual dan narasi dialog yang berkaitan dengan budaya Bugis dalam Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)*.

Dwi Santika, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul "*Narasi Budaya Batak dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Budaya Batak dalam Film Mursala)*" pada tahun 2014. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah pada subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah Film Mursala, sedangkan penelitian saat ini menggunakan Film *Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar)*. Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah Budaya Batak, sedangkan penelitian saat ini objek penelitiannya adalah Budaya Bugis.

Shifa Maharani, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Naratif Komunikasi Antarbudaya dalam Film La Tahzan*". Persamaan dalam penelitian ini adalah pada metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan analisis naratif (*narrative analysis*). Sebaliknya, perbedaan dari penelitian ini adalah pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah Film La Tahzan dengan objek penelitiannya adalah komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya menggunakan Film

Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar) dan objek penelitiannya adalah narasi Budaya Bugis.

1.5.3 Teori Identitas Budaya

Dalam Megawati (2015), Stuart Hall dalam *Cultural Identity and Diaspora* berpendapat bahwa setiap konsep identitas budaya merupakan suatu hal yang tidak langsung terbentuk, melainkan sebuah proses yang tidak akan pernah selesai, selalu melalui proses, dan diwujudkan dalam sebuah representasi (Hall, 1990: 222). Identitas dan representasi merupakan dua hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Hal tersebut karena identitas individu akan terlihat jika ditunjukkan melalui representasi, seperti yang dikatakan oleh Barker, bahwa identitas ditandai atau direpresentasikan melalui gaya hidup, sikap, dan sebagainya.

Hall (1990) mengungkapkan dalam Megawati (2015) bahwa setidaknya ada dua cara pandang untuk melihat identitas sebuah budaya. Pertama, melalui identitas budaya sebagai wujud yang stabil, yaitu identitas budaya dipandang sebagai suatu yang bersifat esensial, dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan tidak akan pernah berubah. Identitas budaya dalam cara pandang ini merefleksikan pengalaman sejarah dan kode-kode kebudayaan dari yang mereka menciptakan, sebagai individu yang sama, stabil, dan tidak akan pernah berubah. Sehingga, jika dilihat melalui cara pandang pertama, seorang identitas budaya individu tidak akan berubah sejak ia lahir ke dunia hingga ia meninggal dunia.

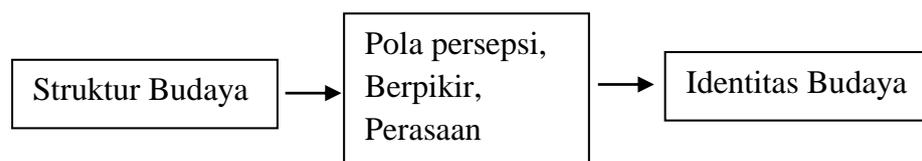
Cara kedua memandang bahwa identitas budaya sebagai sesuatu yang akan terus berubah dengan menghargai adanya persamaan dan perbedaan yang dimiliki

individu dalam memandang identitas budaya. Melalui cara pandang ini, Stuart Hall tidak melihat identitas budaya sebagai sesuatu yang esensial, melainkan sesuatu yang akan selalu berubah setiap saat. Identitas budaya dalam konsep ini mempersalahkan bagaimana proses “menjadi” sama pentingnya dengan apa yang “telah terjadi”. Hall menganggap bahwa identitas budaya bukan hanya merujuk pada masa lampau saja, namun apa yang ada pada masa kini dan masa depan. Karena proses “menjadi” identitas akan secara terus menerus terjadi sesuai tempat, waktu, sejarah dan budaya. Ia menegaskan bahwa identitas budaya merupakan sesuatu yang akan terus menerus terbentuk berdasarkan kerangka sejarah dan budaya.

Lebih lanjut, Hall (1990) dalam Megawati (2015) menyatakan bahwa identitas budaya akan terus mengalami transformasi. Melalui cara pandang ini, identitas budaya tidak lagi dinilai sebagai sesuatu yang abadi, melainkan subjek dari permainan sejarah dan kekuasaan.

Sebagai sesuatu yang tidak esensial, diri individu akan selalu berubah dan akan terus menjadi sesuatu yang berbeda. Individu dapat menjadi siapa pun yang mereka inginkan tanpa peduli akan tempat ia berada karena tidak terikat stereotip yang terbentuk dari masa lalu.

Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan sebuah masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan.



Identitas tidak sekedar memberikan makna mengenai pribadi seseorang, tetapi juga menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Ketika individu hidup di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai macam budaya, maka identitas budaya diperlukan di sana.

Identitas budaya merupakan ciri-ciri yang diperlihatkan oleh seseorang karena ia merupakan anggota sebuah kelompok etnik tertentu. Ciri tersebut meliputi berbagai pembelajaran tentang tradisi dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan (Liliweri, 2009:87).

Identitas budaya menjadikan seseorang berbeda antara satu kelompok etnik dengan kelompok etnik lainnya berdasarkan ciri yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnik. Setiap kelompok etnik memiliki keragaman dan keunikan budayanya sendiri. Dalam hal ini, sama dengan Indonesia yang memiliki banyak kelompok etnik (suku) yang tersebar di seluruh penjuru negara. Suku Bugis juga memiliki keunikan dan keragaman budaya jika di bandingkan dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia.

Sedangkan, menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel dalam Zulham (2011), identitas budaya merupakan karakter khusus dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dalam situasi tertentu.

Dalam sebuah kelompok masyarakat ketika telah diwariskan simbol dan norma secara turun-temurun dari para pendahulunya, maka kelompok masyarakat tersebut telah memiliki identitas budaya. Identitas dapat menjadi pengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi seseorang. Kemampuan individu berdasarkan kategorisasi, strata sosial, pola kepercayaan, pola pikir, pola perasaan

berdasarkan kebudayaan tertentu pasti akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam Zulham (2011), Daphne A. Jameson menyebutkan bahwa identitas budaya memiliki atribut-atribut dalam jurnalnya *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication* (2007: 281-285) sebagai berikut:

1. *Cultural identity is affected by close relationship* (identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan yang dekat).
2. *Cultural identity changes over time* (identitas budaya berubah sesuai dengan waktu).
3. *Cultural identity is closely intertwined with power and privilege* (identitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa).
4. *Cultural identity may evoke emotions* (identitas budaya bisa membangkitkan emosi).
5. *Cultural identity can be negotiated through communication* (identitas budaya dapat dinegosiasikan melalui komunikasi).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Analisis Naratif

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Namun, tidak semua informasi atau pun memberitahukan sebuah peristiwa dapat dikategorikan sebagai narasi. Di kalangan para ahli sendiri

terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi narasi. Tiga definisi narasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

Girard Genette: *Representation of events or of a sequence of events.*
(Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa).

Gerald Prince: *The Representation of one or more real or fictive events communicated by one, two or several narrator to one, two or several narrates.* (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *narrate*.)

Porter Abbott: *Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story is an events or sequence of events (the action) and narrative discourse is these events as represented.* (Representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wawancara naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana di tampilkan).

Dari berbagai definisi narasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah film dapat dikatakan sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa.

Narasi memiliki karakteristik. Ada beberapa syarat dasar narasi. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas dua atau lebih peristiwa, di

mana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. *Kedua*, rangkaian (sekunsial) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. *Ketiga*, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Ketiga ciri tersebut (rangkaiannya peristiwa, mengikuti logika tertentu, dan pemilihan peristiwa) adalah tiga syarat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebuah teks hanya bisa disebut sebagai narasi jikalau ketiga syarat tersebut hadir sekaligus.

Narasi tidak ada hubungannya dengan fakta dan fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta diceritakan atau disajikan kepada khalayak. Dengan membuat dan menyajikan peristiwa ke dalam sebuah narasi, maka peristiwa akan lebih mudah diikuti oleh khalayak. Melalui analisis naratif, kita dapat menempatkan film seperti sebuah novel, puisi, cerita rakyat, atau pun cerita pendek. Karena di dalam sebuah film pun terdapat rangkaian peristiwa yang disajikan kedalam narasi yang berbentuk cerita dan alur, penokohan serta karakter.

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fisik (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) atau pun fakta –seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik tersebut. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.

Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi jalinan suatu cerita. Oleh sebab itu, titik sentral dalam analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain –misalnya mengapa peristiwa satu ditampilkan di awal sementara peristiwa lain di akhir, bagaimana peristiwa satu ditampilkan dirangkai menjadi satu kesatuan. Aspek ini dapat ditemukan pada semua teks, bukan hanya teks fiksi (novel, film, puisi), tetapi juga teks berita media (Eriyanto, 2013:15).

Naratif film hakekatnya membawa informasi tentang apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Bagaimana cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan filmnya. Naratif juga membawa informasi yang terdiri dari urutan-urutan yang linear sifatnya. Urutan tersebut tidak acak atau random, tetapi terstruktur secara logis (Ida, 2014: 147-148).

Dalam Eriyanto (2013) analisis naratif memiliki sejumlah kelebihan. Kelebihan dari analisis naratif, di antaranya yaitu:

1. *Pertama*, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Dengan analisis naratif kita akan dapat mengungkapkan nilai yang berada di tengah dan bagaimana nilai tersebut disebarkan ke masyarakat lainnya.
2. *Kedua*, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu untuk mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Melalui analisis naratif kita bisa mengetahui kekuatan sosial dan politik yang berkuasa, dan bagaimana kekuasaan tersebut bekerja. Analisis naratif juga membantu kita dalam

memahami siapa yang diposisikan menjadi penjahat, pahlawan, pendonor, dan lainnya, serta kita dapat memahami nilai-nilai apa yang ingin disampaikan dalam film.

3. *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari teks media. Analisis naratif membantu kita untuk mengerti keberpihakan dan ideologi dari pembuat berita. Melalui susunan peristiwa yang ada, karakter, dan unsur-unsur narasi dalam film kita secara tidak langsung dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film.
4. *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Dengan menggunakan analisis naratif, kita dapat menganalisis perubahan narasi sebagai bentuk dari perubahan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Jika dahulu nilai tersebut dianggap tabu dan sangat tidak baik, mungkin saat ini nilai-nilai tersebut sudah dipandang sebagai nilai yang wajar dan merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM).

Dalam analisis naratif terdapat dua unsur utama yang penting, yaitu cerita (*story*) dan alur (*plot*). Kedua unsur tersebut merupakan dua hal yang penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi tersebut bekerja, bagian mana dari peristiwa yang ditampilkan dalam narasi dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Cerita (*story*) dan alur (*plot*) adalah dua hal yang berbeda. Cerita (*story*) adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks, bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Sementara itu,

alur (*plot*) adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks film (Eriyanto, 2013: 15-16).

Ada dua perbedaan mendasar antara cerita dan alur. *Pertama*, berdasarkan keutuhan dari suatu peristiwa. Cerita adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir. Sementara alur adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks (Eriyanto, 2013: 16).

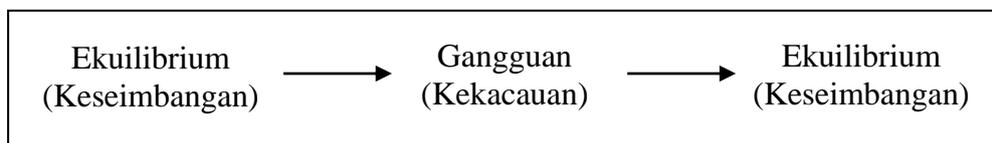
Kedua, perbedaan berdasar urutan peristiwa (Eriyanto, 2013, 17). Cerita menampilkan runtutan peristiwa secara berurutan, sistematis, kronologis dari awal hingga akhir. Sementara alur dapat ditampilkan dengan membolak-balikkan urutan peristiwa.

Dengan memahami perbedaan cerita dengan plot, kita dapat melihat apakah sebuah narasi menggambarkan peristiwa secara utuh atau tidak, apakah peristiwa yang digambarkan dalam film ditampilkan mengikuti urutan kronologis atau tidak, atau pun bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut digambarkan pada teks film.

1.6.1.1 Narasi Menurut Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov merupakan seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria. Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai suatu struktur narasi yang dianggap menarik karena ia melihat suatu teks memiliki susunan atau struktur tertentu. Menurut Todorov suatu narasi memiliki sebuah struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya unsur jahat dan kemudian diakhiri oleh usaha untuk menghentikan

gangguan, sehingga keseimbangan awal dapat tercipta kembali. Jika digambarkan, struktur sebuah narasi sebagai berikut.



Gambar 1.1 Struktur Narasi Tzvetan Todorov

Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib, keteraturan tersebut berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Dalam banyak cerita fiksi, misalnya ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang berhasil dibebaskan yang kemudian menjadi makmur dan bahagia selamanya (Eriyanto, 2013).

Narasi berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak (Branston dan Stafford, 2003: 38). Menurut Thwaites, dkk (2009) narasi adalah proses dan efek dari merepresentasikan waktu dalam teks. Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, ada bagian yang mengakhiri narasi itu. alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir (Branston dan Stafford, 2003: 36).

Menurut Todorov, pada bagian awal ada interaksi situasi dasar dan kemudian di tengah menimbulkan konflik dan pada akhirnya biasanya akan bahagia pada akhirnya.

1.6.1.2 Narasi Menurut Vladimir Propp

Vladimir Propp merupakan seorang peneliti dongeng (*folktale*) asal Rusia. Ia menyusun setiap karakter yang hampir selalu ditemukan di dalam setiap narasi. Propp meneliti dongeng dan cerita-cerita rakyat yang ada di Rusia. Cerita kemudian dipotong menjadi beberapa bagian. Propp kemudian menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita (Eriyanto, 2013).

Propp tidak tertarik dengan motivasi psikologis dari masing-masing karakter. Ia lebih melihat karakter itu sebagai sebuah fungsi dalam narasi. Masing-masing karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikansinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek. *Pertama*, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh aktor atau karakter. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna-makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. *Kedua*, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau

karakter akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Setidaknya dalam narasi, setidaknya terdapat 31 fungsi berikut (Eriyanto, 2013).

Tabel 1.1 Fungsi Narasi-Propp (Eriyanto, 2013)

No.	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
	α	Situasi awal	Anggota keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan. Pahlawan sering kali digambarkan sebagai orang biasa.
1.	β	Ketidakhadiran (Absensi)	Salah seorang anggota keluarga tidak berada di rumah. Dalam banyak cerita, ini akan menjadi awal sebuah malapetaka. Dunia yang teratur tiba-tiba terlihat akan menjadi kacau.
2.	γ	Pelarangan (penghalangan)	Larangan yang ditujukan kepada pahlawan. Pahlawan diperingatkan agar tidak melakukan suatu tindakan (Jangan ke sana, jangan melakukan ini itu dan sebagainya).
3.	δ	Kekerasan	Larangan dilanggar. Pahlawan melanggar larangan. Ini umumnya menjadi pintu masuk hadirnya penjahat ke dalam cerita, meskipun tidak selalu menghadapi pahlawan. Mungkin mereka menyerang keluarga sementara pahlawan sedang pergi.
4.	Σ	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian. Penjahat membuat sebuah upaya pengintaian (misalnya mencoba untuk menemukan anak-anak/ permata, dll). Penjahat kerap kali menyamar, sebagai

			cara mencari informasi yang berharga atau mencoba untuk aktif menangkap seseorang. Mereka dapat berbicara dengan anggota keluarga yang lugu agar membuka rahasia.
5.	ζ	Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban. Para penjahat memperoleh beberapa bentuk informasi, misalnya mengenai pahlawan atau korban. Informasi lain juga diperoleh, misalnya tentang peta atau lokasi harta karun.
6.	η	Tipu Daya	Penjahat berusaha menipu korbannya. Penjahat mencoba menipu korban untuk menguasai korban atau barang-barang korban (tipu daya; penjahat menyamar, mencoba untuk memenangkan kepercayaan dari korban). Para penjahat menggunakan berbagai cara untuk menipu pahlawan atau korban. Misalnya menyamar, penangkapan korban, menculik dan sebagainya.
7.	θ	Keterlibatan	Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya. Korban tertipu oleh penipuan, tanpa disadari membantu musuh. Tipu daya dari penjahat bekerja dan pahlawan atau korban masuk dalam perangkap yang dibuat oleh penjahat. Dalam banyak cerita ini bisa berupa memberikan

			penjahat suatu informasi yang penting (peta, tempat rahasia, gua persembunyian, senjata magis).
8.	A	Kejahatan atau kekurangan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Tindakan penjahat menyebabkan kerugian/cedera pada anggota keluarga (dengan penculikan, pencurian, menuebabkan hilangnya seserang, melemparkan mantra pada seseorang, melakukan pembunuhan, memenjarakan/menahan seseorang, mengancam perkawinan paksa, melakukan siksaan). Atau, seorang anggota keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu (ramuan magis, dll). Ada dua pilihan untuk fungsi ini, salah satu atau kedua yang mungkin muncul dalam cerita. Pada pilihan pertama, penjahat menyebabkan beberapa jenis bahaya, misalnya membawa pergi korban atau benda magis tertentu yang menjadi penyebab suatu bencana besar. Pada pilihan kedua, keluarga berada dalam situasi bahaya atau kekurangan, yang apabila tidak ditolong bisa menyebabkan kematian.
9.	B	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar atau menumpas penjahat.

			Pahlawan menemukan kondisi yang mengenaskan (misalnya menemui anggota keluarga yang dibawa lari penjahat, orang yang tidak berdosa terbunuh, dsb).
10.	C	Tindakan balasan	Seseorang setuju untuk melakukan aksi balasan. Pahlawan bertekad untuk menghentikan penjahat. Pahlawan memutuskan bertindak untuk mengatasi kekacauan, misalnya menemukan benda magis, menyelamatkan mereka yang ditangkap atau mengalahkan penjahat. Ini adalah saat yang menentukan karena keputusan yang diambil akan menemukan masa depan. Biasanya dalam bagian ini kerap ada pertentangan apakah menyerah atautkah memutuskan untuk melakukan balasan kepada penjahat.
11.	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah. Pahlawan memutuskan untuk mengejar penjahat dan menghentikan kekacauan.
12.	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal). Pahlawan pertama kali kalah (menerima serangan, terluka, tidak bisa menemukan kelemahan penjahat, terluka). Pahlawan bertemu dengan orang pintar yang memberi benda-benada magis agar bisa

			mengalahkan penjahat.
13	E	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya. Pahlawan bereaksi terhadap bantuan dari penolong seperti membebaskan tawanan, mendamaikan pihak yang berselisih, menggunakan kekuatan musuh terhadap dirinya dan sebagainya.
14.	F	Resep dari dukun/ paranormal	Pahlawan belajar menggunakan kekuatan magis (kekuatan supranatural) yang bisa menghindar dari kesulitan besar. Pahlawan mendapat kekuatan magis dari paranormal. Kekuatan itu bisa didapat dengan makan/minum ramuan tertentu, bertapa, menggunakan alat tertentu (cincin, pedang, dan sebagainya).
15.	G	Pemindahan ruang	Pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki. Pahlawan dikirimkan ke lokasi dimana objek berada, tempat tawanan ditahan.
16.	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung. Pahlawan bertemu dengan penjahat, bertarung secara langsung, hidup dan mati.
17.	J	Cap	Pahlawan mulai dikenali kepahlawanannya. Pahlawan menunjukkan kepahlawanannya, menggunakan cincin atau oedang yang menentukan kemenangan. Atau naik

			naga/kuda, dimana hanya orang tertentu yang bisa mengendalikan binatang tersebut.
18.	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan. Pahlawan berhasil mengalahkan penjahat. Penjahat terbunuh, menyerah.
19.	K	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan. Kemenangan membawa awal baru yang baik. Tawanan bisa dibebaskan, orang yang terbunuh bisa dihidupkan kembali.
20.	↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas. Pahlawan kembali dari peperangan, bersiap kembali ke rumah.
21.	Pr	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar. Penjahat atau pengikut penjahat tidak terima dengan kekalahan. Melakukan pengejaran terhadap pahlawan, merusak nama baik pahlawan.
22.	Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran. Pahlawan diselamatkan oleh seseorang dari pengejaran, disembunyikan, diselamatkan nyawanya.
23.	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang ke rumah atau ke negeri lain yang tidak dikenal. Pahlawan tidak dikenali kehadirannya, tiba di rumah atau di negara lain.

24.	L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawanannya. Muncul pahlwan palsu, mengaku mengalahkan penjahat.
25.	M	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan. Pahlawan diberikan ujian untuk membuktikan dirinya asli, misalnya dengan uji kekuatan, pertarungan hidup mati dengan pahlawan palsu.
26.	N	Solusi	Tugas diselesaikan. Pahlawan lolos dari ujian, bisa membuktikan dirinya adalah pahlawan asli.
27.	R	Pengenalan	Pahlawan dikenali. Pahlwan asli dikenali dengan tanda yang melekat pada dirinya (tanda-tanda tubuh, keterampilan khusus yang dimiliki orang tertentu).
28.	Ex	Pemaparan	Kedok terbuka: penjahat dan pahlawan palsu. Kedok pahlawan palsu terbuka. Pahlawan palsu menampilkan dirinya sebagai sosok yang jahat.
29.	T	Perubahan rupa	Pahlawan mendapat penampilan baru. Pahlawan tampil dengan wajah baru, pakaian baru. Dibebaskan dari mantra atau kutukan, menjadi pangeran tampan atau putri yang cantik.
30.	U	Hukuman	Pahlawan dihukum. Penjahat dihukum. Penjahat mengalami depresi, gila, berubah menjadi jelek.

31.	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. Pahlawan menikah dengan putri raja, naik tahta (menjadi raja baru, mendapat posisi baru di kerajaan seperti menjadi panglima perang atau penasihat kerajaan).
-----	---	------------	--

Dari 31 fungsi narasi yang dikemukakan oleh Propp adalah cerita yang sempurna, di mana setiap karakter dan fungsi terdapat dalam cerita. Tidak semua cerita (narasi) memiliki keseluruhan dari jumlah fungsi tersebut. Sangat mungkin di dalam sebuah cerita (narasi) hanya ditemukan beberapa bagian dari fungsi dan karakter tersebut. Dalam analisis naratif, peneliti tidak perlu membuktikan atau menemukan keseluruhan dari 31 fungsi yang disebutkan oleh Propp (Eriyanto, 2013: 71).

Selain terdapat 31 fungsi narasi dan karakter yang dikemukakan oleh Propp, ada 7 karakter yang mewakili ke-31 fungsi di atas. Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu dalam sebuah cerita (narasi). *Pertama*, penjahat (*villain*). Karakter ini adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam sebuah narasi. Situasi yang semula normal akan berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat. *Kedua*, penderma (donor). Karakter ini memberikan sesuatu kepada pahlawan, dapat berupa benda (pedang/alat/keris), informasi, atau nasihat, kekuatan supranatural, di mana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah yang ada pada narasi. *Ketiga*, penolong (*helper*). Karakter ini membantu secara langsung pahlawan dalam

mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali kepada situasi normal. Berbeda dengan penderma (pendonor), penolong adalah karakter yang terlibat secara langsung dalam melawan penjahat. *Keempat*, putri (*princess*) dan ayah (*father*). Karakter putri adalah orang yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Dalam narasi, putri ini bisa diculik, disihir, ditangkap, yang pada akhir cerita umumnya digambarkan akan dibebaskan oleh pahlawan. Sementara ayah (*father*) umumnya adalah raja yang berduka atas nasib putri yang diperlakukan buruk oleh penjahat.

Kelima, pengirim (*dispatcher*). Karakter ini dalam narasi digambarkan sebagai orang yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dala, melawan penjahat. Pengirim ini dalam narasi umumnya adalah seorang raja atau seorang yang dihormati. *Keenam*, pahlawan (*hero*). Karakter ini dalam narasi adalah orang yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal. Pahlawan di akhir cerita bisa mengalahkan musuh, dan dibanyak cerita digambarkan bisa menyelamatkan putri raja. *Ketujuh*, pahlawan palsu (*fake hero*). Antara karakter pahlawan dan penjahat, terdapat sosok “abu-abu”, yakni pahlawan palsu. Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik dan membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita baru terbongkar kedoknya bahwa dia ternyata adalah seorang penjahat (Eriyanto, 2013: 71-72).

Tabel 1.2 Karakter dalam Narasi

Karakter	Simbol Fungsi	Deskripsi
Penjahat	A, H, Pr	Melawan pahlawan.
Donor (Penderma)	D, F	Menolong pahlawan dengan kekuatan magic

		(supranatural).
Penolong	G, K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat.
Putri Ayah sang putri	M, J, Ex, U, W	Mencari calon suami. Memberikan tugas berat.
Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi.
Pahlawan	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi.
Pahlawan palsu	C, E, L	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka.

Karakter-karakter dalam fungsi yang telah dipaparkan oleh Propp di atas dapat diterapkan dalam semua cerita (narasi), baik cerita-cerita tradisional (dongeng, kisah rakyat), maupun cerita modern.

Tidak ada penjelasan secara khusus dan mendetail mengenai pemberian simbol-simbol pada fungsi narasi yang dikemukakan oleh Propp. Seperti yang dilansir oleh laman xiohannahanny.blogspot.com, Propp memberi tanda atau simbol tertentu untuk setiap fungsi hanya agar mempermudah pembuatan skema fungsi narasi.

1.6.2 Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis

Bugis merupakan salah satu budaya Indonesia yang telah ada sejak dulu dan masih bertahan hingga sekarang. Bugis adalah salah satu kelompok etnis yang

berdomisili di Sulawesi Selatan dengan ciri utamanya adalah bahasa dan adat-istiadat.

Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Masyarakat Bugis mengenal istilah *siri'* dalam budaya mereka yang merupakan sebuah nilai budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Siri'* dalam masyarakat Bugis memiliki dua arti, yaitu sebagai rasa malu dan sebagai harga diri (martabat).

Suku Bugis cenderung menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri serta martabat mereka. Bahkan, pada zaman dahulu, jika ada seorang anggota keluarga melakukan perbuatan atau pun tindakan yang dianggap mempermalukan keluarga, maka ia akan di usir atau di bunuh. Namun, hukum adat tersebut pada saat ini telah dihapuskan. Tidak ada keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak mau menanggung rasa malu dan tentu saja hal itu berlawanan dengan hukum yang berlaku di Indonesia saat ini. Sedangkan, masyarakat Bugis masih menjunjung tinggi rasa malu di benak mereka. Meskipun tidak seketat dulu, setidaknya hukuman tersebut dapat menjadi pengingat dan dapat dipatuhi oleh masyarakat Bugis.

Masyarakat Bugis memiliki *pangaderrang* yang menjadi norma dalam mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sosialnya. Ia menjadi pandangan hidup yang melekat erat bagi kehidupan masyarakat Bugis. *Pangaderrang* memuat *ade'* atau adat-istiadat yang berfungsi sebagai pandangan hidup yang mengatur pola pikir dan mengatur tingkah laku manusia seutuhnya. Masyarakat

Bugis memiliki nilai sosial yang ketat. Ia menjadi pedoman yang wajib dilaksanakan.

Sebagai sistem sosial, *pangaderrang* memuat empat asas nilai. Asas nilai ini bersinkronisasi membentuk nilai utuh yang harus dilakukan manusia. *Pertama*, asas *mappasilasaei*, adalah menerjemahkan *ade'* bagi keseharian hidup dalam bersikap dan bertingkah laku, memperlakukan dirinya dalam *pangedarrang*.

Kedua, *mappaisaue* adalah mengaplikasikan *ade'* untuk deraan pada setiap pelanggaran *ade'* yang berwujud ungkapan. Asas *mappaisaue* menjadi pedoman legalitas dan represi yang harus dijalankan dengan baik.

Ketiga, *mappasenrupae* adalah mengamalkan *ade'* bagi keberlangsungan pola-pola yang telah tertuang dalam *rapang* (undang-undang).

Keempat, *mappalaiseng*, yaitu mengamalkan *ade'* dalam pola relasi manusia dengan institusi sosial, demi terciptanya sebuah tatanan nilai yang stabil, tanpa masalah dan instabilitas (Darmapoetra, 2017: 107-108).

Ade' (adat) menjadi bagian integral masyarakat Bugis. Mereka memandang adat sebagai sebuah sistem utuh bagi seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Terdapat ungkapan yang mencerminkan konsep adat Bugis dari sebuah ungkapan; *maradeka to WajoE adenami napopuang* yang berarti hanya tanah atau negeri yang abadi yang empunya tanah mereka semua, hanya adat yang mereka pertuan. (Darmapoetra. 2017: 108). Masyarakat Bugis yang memegang teguh adat dan menerima adat tersebut percaya, bahwa jika mereka melakukan hal itu, maka akan tercipta ketenteraman dan kebahagiaan bagi mereka.

Masyarakat Bugis sangat memegang teguh warisan budaya leluhurnya. Mereka cenderung taat melaksanakan nilai yang telah diajarkan para leluhurnya demi terciptanya nilai yang stabil dan aman. Mereka memiliki kemampuan untuk merespon perubahan-perubahan yang tidak membuat mereka kehilangan identitas mereka sebagai seorang berdarah Bugis dengan memegang teguh nilai *ade'*.

Masyarakat Bugis juga memiliki falsafah hidup yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan pola tingkah laku mereka selama ini. Ini termaktub dalam *Lontarak Pammulana Wajo* yang memuat petuah Puang ri Maggallatung. Mereka menerjemahkan setiap nilai demi terciptanya kedamaian. Petuah Puang ri Maggallatung juga memuat tentang *siri'*; *Pacedengiwi bicara-e*, *Parakai ampe-ampe melebbi-e*, *Gau-gau tennga-e*, *Pari tengngai bicara ri tennga-e*. Pesan ini berarti: Perbaiki cara bicara jika berbicara, perbaiki tingkah laku mulia dan terhormat, gerak langkah sederhana atau tidak angkuh dan tidak sombong, tempatkan di tengah untuk pembicaraan di tengah, tidak melebihi, tidak memihak sebelum mengetahui posisi kebenarannya (Darmapoetra, 2017: 108-109).

1.6.3 Konsep tentang Film

1.6.3.1 Film

Film adalah salah satu bentuk dari media komunikasi massa. Dalam sejarah perkembangan media komunikasi massa, film muncul setelah media cetak. Sebagai alat komunikasi yang sarat pesan, baik verbal maupun non verbal, film berperan sebagai sarana yang menyebarkan hiburan, seperti menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak.

Berdasarkan ciri dari media massa, film adalah media yang bersifat satu arah, yang artinya tidak ada *feedback* di mana komunikator mengomunikasikan suatu pesan kepada khalayak tanpa mengetahui tanggapan dari khalayak tersebut pada saat proses komunikasi berlangsung (Efendi, 1985: 27 dalam Santika).

1.6.3.2 Jenis-jenis Film

Secara umum pembagian jenis film didasarkan atas cara bertuturnya, yakni naratif (cerita) seperti film fiksi dan non-naratif (non-cerita), seperti film dokumenter dan film eksperimental. Berikut penjelasan jenis-jenis film:

1. Film dokumenter, yaitu film dengan penyajian fakta berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan, seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, politik (propaganda), dan lain-lain.
2. Film fiksi, adalah film yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, terkait oleh plot, dan memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terkait hukum kausalitas. Carita fiksi sering kali diangkat dari kejadian nyata dengan beberapa cuplikan rekaman gambar dari peristiwa aslinya (fiksi-dokumenter).
3. Film eksperimental, yaitu film yang berstruktur, namun tidak berplot. Film ini tidak bercerita tentang apapun (anti naratif) dan semua adegannya menentang logika sebab akibat (anti rasionalitas) (Pratista, 2008: 4-8).

1.6.3.3 Klasifikasi Film

Menurut Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, metode yang paling mudah dan sering digunakan untuk mengklasifikasikan film adalah berdasarkan genre. Genre adalah klasifikasi sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama sebagai berikut:

1. Drama

Drama merupakan tema yang menyetengahkan aspek-aspek *human interest*, sehingga yang dituju adalah perasaan penonton untuk dapat meresapi setiap kejadian yang menimpa tokoh dalam adegan tersebut. Tema ini pula bisa dikaitkan dengan latar belakang kejadiannya. Jika kejadiannya tersebut di sekitar keluarga, maka disebut drama keluarga.

2. Action

Istilah action sering kali berkaitan dengan adegan berkelahi, bertengkar, dan tembak-menembak. Sehingga, tema ini bisa dikatakan sefafai film yang berisi “pertarungan” atau “perkelahian” fisik yang dilakukan oleh peran protagonis dengan antagonis.

3. Komedi

Komedi ini merupakan tema yang sebaiknya bisa dibedakan dengan lawakan. Sebab, jika dalam lawakan biasanya yang berperan adalah para pelawak. Dalam komedi, tidak dilakonkan oleh para pelawak, melainkan pemain film biasa. Inti dari tema komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa terbahak-bahak. Biasanya, film yang

mengangkat tema komedi merupakan bentuk suatu sindiran pada fenomena sosial atau kejadian tertentu yang sedang terjadi.

4. Horor

Film horor adalah film yang menawarkan suasana yang menakutkan, menyeramkan, dan membuat penontonnya merinding. Suasana horor dalam film bisa dibuat dengan cara animasi, *special effect*, atau bisa langsung diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut.

5. Tragedi

Pada tema ini, genre tragedi menitikberatkan pada nasib manusia. Jika sebuah film dengan akhir cerita sang tokoh selamat dari kekerasan perampokan atau bencana alam lainnya, bisa disebut dengan tragedi.

6. Drama *Action*

Drama *action* merupakan gabungan dari dua tema, yaitu drama dan *action*. Pada tema ini biasanya menyuguhkan suasana drama dan juga adegan-adegan berupa “pertengkaran fisik”. Untuk menandainya, dapat dilihat dengan cara melihat alur cerita film. Biasanya film dimulai dengan suasana drama, lalu setelah itu alur meluncur dengan menyuguhkan suasana tegang, biasanya berupa pertengkaran-pertengkaran.

7. Komedi Tragis

Suasana komedi biasanya ditampilkan terlebih dahulu. Kemudian menyusul dengan adegan-adegan yang tragis. Suasana yang dibangun memang getir, sehingga penonton terbawa dengan emosinya dalam suasana tragis. Akan tetapi terbungkus dalam suasana komedi.

8. Komedi Horor

Komedi horor sama dengan seperti komedi romantis. Suasana komedi horor juga merupakan gabungan antara dua tema, yaitu komedi dan horor. Biasanya film yang menggunakan tema ini menampilkan film horor yang berkembang, lalu diplesetkan menjadi komedi.

9. Parodi

Tema parodi merupakan duplikasi dari tema film tertentu. Tetapi diplesetkan, sehingga ketika film parodi ditayangkan, para penonton akan melihat suatu adegan film tersebut dengan tersenyum dan tertawa. Penonton berbuat demikian tidak sekedar karena film yang ditayangkan itu lucu, tetapi karena adegan yang ditonton pernah muncul di film-film sebelumnya. Tentunya para penikmat film parodi akan paham jika sering menonton film sebab, parodi selalu mengulang adegan film yang lain dengan pendekatan komedi. Jadi, tema parodi itu berdimensi duplikasi film yang sudah ada kemudian dikomedikan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang bagaimana adegan-adegan yang terdapat di dalam Film *Uang Panai* (*Uang Mahal/Mahar*).

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*).

1.7.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah potongan adegan-adegan visual maupun narasi dialog antartokoh di dalam Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*) yang berkaitan dengan Budaya *siri'* Bugis yang disampaikan di dalam Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data penelitian berupa potongan-potongan adegan dan dialog tokoh yang menampilkan kebudayaan Bugis dalam rekaman Film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*).

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, namun tetap mendukung data primer seperti internet, buku, penelitian terdahulu, dan jurnal.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap dialog dan narasi dalam adegan film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/ Mahar*) yang dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dan dialog dalam film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*). Kemudian penulis memilih dan menganalisis sesuai dengan model penelitian yang diinginkan. Selanjutnya, hal ini dikaitkan dengan penggambaran budaya Bugis yang terdapat dalam film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*).

Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data melalui telaah dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai atau berhubungan dengan film *Uang Panai'* (*Uang Mahal/Mahar*), yang kemudian dijadikan sebagai bahan tambahan.

1.7.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data diperoleh, peneliti akan memilih data-data yang diperlukan saja atau melakukan proses reduksi data. Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Setelah data dirasa cukup, dan memenuhi tujuan penelitian, maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan proses analisis data dan kesimpulan.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada penggunaan model analisis naratif Tzvetan Todorov untuk meneliti alur dan struktur dari suatu narasi. Terdapat tiga struktur dalam narasi menurut Todorov, yaitu Ekuilibrium (keseimbangan), Gangguan (kekacauan) dan Ekuilibrium (keseimbangan). Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan analisis naratif Vladimir Propp untuk menganalisis karakter dan fungsinya. Dalam Eriyanto (2013) Propp tidak tertarik dengan motivasi psikologis dari masing-masing karakter. Ia lebih melihat karakter tersebut sebagai sebuah fungsi dalam narasi. Masing-masing karakter menempati fungsinya dalam suatu narasi, sehingga narasi tersebut menjadi utuh. Dalam setiap narasi, setidaknya terdapat 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp, yaitu fungsi Situasi Awal, Ketidakhadiran (absensi), Pelarangan (penghalangan), Kekerasan, Pengintaian, Pengiriman, Tipu daya, Keterlibatan, Kejahatan atau kekurangan, Mediasi, Tindakan balasan, Keberangkatan, Fungsi pertama seorang penolong, Reaksi dari pahlawan, Resep dari dukun atau paranormal, Pemindahan ruang, Perjuangan, Cap, Kemenangan, Pembubaran, Kembali, Pengejaran, Pertolongan, Kedatangan tidak dikenal, Tidak bisa mengklaim, Tugas berat, Solusi, Pengenalan, Pemaparan, Perubahan rupa, Hukuman, dan Pernikahan. Selain itu, Propp juga mengemukakan tentang tujuh karakter dalam suatu narasi, yaitu Penjahat (*Villain*), Penderma (Donor), Penolong (*Helper*), Putri (*Princess*) dan Ayah (*Father*), Pengirim (*Dispatcher*), Pahlawan (*Hero*), serta pahlawan Palsu (*False Hero*)Peneliti akan memaparkan hasil.

1.7.8 Kualitas Data Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kritis, dimana kualitas data yang diperoleh melalui analisis *Historical Situadness*. Analisis *Historical Situadness*, yaitu sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

1.8 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan penelitian agar terfokus pada permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis. Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis naratif budaya Bugis dalam Film *Uang Panai' (Uang Mahal/ Mahar)*.
2. Analisis naratif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif struktur narasi Tzevetan Todorov dan analisis naratif Valdimir Propp yang mengkaji tentang fungsi dan karakter dalam narasi.
3. Budaya Bugis yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu pada budaya *siri'* masyarakat suku Bugis.